

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti ini menggunakan dengan pendekatan *post positivistic*. *Post positivistic* adalah aliran yang bersifat kritis dan realistik, menganggap bahwa realitas yang sudah ada sesuai dengan kenyataan juga hukum alam. *Post positivistic* adalah sebuah penyempurnaan dari *positivistic* yang memiliki kelemahan yaitu mengandalkan kemampuan pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti. Keunggulan dari pendekatan ini adalah ia mempercayai proses verifikasi terhadap suatu temuan hasil penelitian melalui berbagai macam metode. Tokoh yang mengemukakan hal ini adalah Karl R. Popper dan Thomas Kuhn, para filsuf mazhab Frankfurt (Adib, 2011).

Pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh *positivistic* dipertanyakan netralitasnya, karena bisa saja pengamatan dipengaruhi oleh persepsi masing – masing orang. Selain itu perkembangan zaman dan keilmuan yang terus berkembang dinamis dirasa sulit dan kaku ketika menghubungkan dengan teori – teori juga bukti yang ada (Adib, 2011). Paradigma berfungsi sebagai kerangka yang mengarahkan dan menguji konsistensi dari keilmuan. Paradigma *post positivistic* dianggap tepat dipilih oleh peneliti karena walaupun ia setuju dengan pendapat *positivistic* mengenai realitas adalah nyata sesuai hukum alam namun tidak meninggalkan pendapat bahwa manusia tidak mungkin mendapatkan kebenaran dari realitas yang ada apabila peneliti membuat jarak atau tidak terlibat secara langsung. Hubungan interaktif ini dapat menggunakan berbagai cara seperti triangulasi data, dan lain – lain.

3.2 Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan metode untuk membantu peneliti dalam berpikir dan menulis secara sistematis, sehingga dapat menghasilkan penjelasan yang akurat atas masalah yang diteliti. Keseluruhan cara berpikir

yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dinamakan metode. Metode terdiri dari bagaimana cara dan prinsip berpikir peneliti mengenai rumusan masalah yang diteliti, pendekatan dan prosedur ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan juga menganalisis data. Metode juga digunakan untuk menarik kesimpulan penelitian (Pawito, 2011).

Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif memiliki beberapa kelebihan, diantaranya adalah :

1. Data deskriptif lebih detail dan mendalam
2. Proses pengumpulan data dilakukan dengan lebih fleksibel sesuai dinamika di lapangan.
3. Memberi kesempatan pada partisipan atau narasumber untuk mendeskripsikan perspektifnya mengenai fenomena masalah yang diteliti, tidak terbatas oleh data numeric.
4. Data menggambarkan pandangan realistik terhadap dunia sosial yang dialami oleh subjek penelitian, hal ini tidak bisa diukur secara numeric/
5. Interaksi dilakukan dengan bahasa partisipan/narasumber sehari – hari
6. Hingga fokus riset selalu merespon pada perubahan yang terjadi selama proses penelitian, tidak kaku atau bersifat memaksa akan pandangan peneliti yang disusun sebelumnya (Sosiologis.com, 2017).

Metode penelitian ini digunakan ketika terdapat beberapa fenomena masalah sosial tidak bisa diungkap atau diukur dalam perhitungan matematis. Dengan pertimbangan tersebut, peneliti bertujuan untuk menggali informasi lebih dalam dan mengulas mengenai implementasi *Foreign Branding* pada perencanaan *Intergrated Marketing Communication* yang dilakukan oleh Taylor Fine Goods menggunakan metode kualitatif.

Metode ini dianggap dapat meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti dapat menggunakannya karena ingin menjelaskan tentang bagaimana tahapan – tahapan *Intergrated Marketing Communication*. Dengan permasalahan yang telah dipaparkan dalam latar belakang, peneliti menyadari akan pentingnya mencari informasi lebih dalam dan sangat cocok untuk menggunakan metode kualitatif ini.

Peneliti menggunakan analisis deskriptif. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, hingga memastikan fenomena sosial yang menjadi subjek penelitian dengan rinci, mengapa, apa, dan bagaimana ia terjadi. Dalam analisis ini, peneliti tidak memiliki kendali atas beberapa variable untuk menjelaskan fenomena sosial. Kontrol variable dimiliki oleh narasumber atau informan.

Tujuannya agar menghasilkan deskripsi yang akurat, menjelaskan mekanisme dalam suatu proses, memberi gambaran lengkap dalam bentuk lisan maupun tulisan, menyajikan informasi dasar yang akurat, menelaah serangkaian kategori, klasifikasi topik, dan lain – lain (Abdillah, 2020). Kedua gabungan metode kualitatif dan analisis deskriptif dirasa tepat oleh peneliti untuk memecahkan rumusan masalah yang akan diteliti.

● 3.3 Informan / Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian atau berkaitan dekat dengan komponen fenomena sosial yang diteliti. Hal ini dilakukan oleh peneliti agar validitas dan reabilitas penelitian dapat terpenuhi (Mushlihin, 2012). Unit analisis dapat berupa individu perseorangan, kelompok, benda, wilayah, organisasi, dan waktu tertentu tergantung dengan fokus fenomena sosial yang diuji.

Suatu penelitian kualitatif membutuhkan informan atau unit analisis untuk menjadi sumber informasi dalam menjawab rumusan masalah yang dibuat oleh peneliti. Informan adalah orang yang bisa memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian atau fenomena sosial yang diteliti. Layaknya penelitian kuantitatif yang membutuhkan responden kuesioner, Informan merupakan unsur terpenting dalam penelitian kualitatif. Maka dari itu pemilihan informan cukup krusial karena sosok yang tepat, menguasai, dan terlibat dalam fenomena tersebut yang dapat menjelaskan secara luas mengenai apa, bagaimana, mengapa hal tersebut terjadi.

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan teknik sampling dalam mendapatkan sample yang sesuai dengan kriteria. Teknik sampling ini terbagi menjadi dua yaitu Random Sampling dan Non Random Sampling. Peneliti memilih untuk menggunakan Non Random Sampling untuk memilih informan yang akan dimintai keterangan mengenai fenomena penelitian ini.

Teknik Non Random Sampling terbagi menjadi tiga teknik yaitu *Accidental Sampling*, *Quota Sampling*, dan *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah salah satu teknik yang seringkali digunakan karena terdapat hal – hal yang mendasari pemilihan informan tersebut. Pada penelitian kali ini, peneliti memilih untuk menggunakan teknik *purposive sampling* dengan harapan dapat menghasilkan sampel yang secara logis dapat dianggap mewakili populasi. *Purposive sampling* adalah sebuah teknik pengambilan sample yang dikenal sebagai *judgement*, *selective*, *subjective sampling* karena peneliti mengandalkan penilaiannya sendiri ketika memilih anggota populasi untuk berpartisipasi dalam menjawab rumusan masalah penelitian.

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Lalu peneliti akan mengambil tiga orang narasumber yang dinilai cukup berpengaruh dalam bidang penelitian yang dibahas. Adapun alasan pemilihan ketiga informan untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Termasuk dalam bagian struktur organisasi perusahaan Taylor Fine Goods (TFG).
2. Mengetahui dengan jelas mengenai strategi komunikasi pemasaran yang dilakukan oleh TFG.
3. Mengetahui dengan jelas mengenai pembuatan nama Taylor Fine Goods serta hal – hal yang mendasarinya.
4. Mengetahui strategi dalam membangun *brand image* TFG.
5. Ikut melaksanakan atau eksekusi strategi *Foreign Branding* dalam pembentukan *brand image* TFG.

Lalu ketiga orang ini adalah Edwin Yanee Widjaja sebagai *Chief Executive Officer* (CEO) dari TFG, Viona Ardina sebagai *Head of Operational* TFG, dan Alicia Citra Yunita sebagai *Head of Marketing Communication* TFG. Edwin adalah pemilik perusahaan TFG, ialah yang merintis perusahaan ini dari nol. Peneliti menilai bahwa Edwin adalah sosok yang tepat untuk menjadi narasumber utama yang memahami dengan jelas mengenai sejarah dari pembentukan identitas TFG.



Gambar 3.1 Edwin Yanee Widjaja, CEO TFG ([instagram.com/edwinyanee](https://www.instagram.com/edwinyanee), 2020)

Selain menjadi seorang CEO, Edwin juga merangkap menjadi *Head of Creative* TFG. Ia yang memiliki konsep, aturan, dan pedoman bagaimana divisi kreatif berjalan. Ia yang selalu ikut turun tangan dalam membuat program – program kreatif untuk promosi, iklan di media sosial, dan lain – lain.

Lalu Viona Ardina adalah narasumber kedua yang menjadi penguat atau saksi dari sejarah pembuatan identitas TFG. Ia juga yang mengoordinasikan bagaimana perusahaan dapat berjalan semestinya. Ia selalu turut ikut berpartisipasi dalam membuat rencana dan strategi yang dilakukan oleh TFG. Ia mengetahui segala yang terjadi dalam perusahaan ini. Setiap harinya, Viona selalu ikut dalam diskusi dan brainstorming mengenai perencanaan – perencanaan yang akan dilakukan TFG.



Gambar 3.2 Viona Ardina, Head of Operational TFG
([Instagram.com/vionaardina](https://www.instagram.com/vionaardina), 2020)

Narasumber ketiga adalah Alicia Citra Yunita. Ia dinilai oleh peneliti karena selain menjadi seorang Head of Marcomm TFG, ia juga menjadi Head of Operational TFG di Jakarta. Ia cukup mengetahui mengenai bagaimana TFG membangun *brand imagenya*. Ia yang mengoordinasikan dengan tim *marketing*, kreatif, dan warehouse mengenai *image* seperti apa yang ingin ditampilkan. Ia juga cukup mengetahui mengenai perkembangan dari segi *sales* di TFG.



Gambar 3.3 Alicia Citra Yunita, Head of Marcomm TFG ([Instagram.com/alctraa](https://www.instagram.com/alctraa), 2020)

Ketiga orang tersebut merupakan narasumber kunci yang dirasa tepat untuk menyusun penelitian ini. Peneliti mengambil jumlah tiga orang agar

mendapatkan jawaban yang jenuh, mencukupi, dan jelas untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara dengan ketiga orang tersebut dengan pedoman pertanyaan yang telah dibuat. Wawancara ini akan dilakukan di lokasi kantor TFG Jakarta, Perumahan Kucica, Sektor 9, Bintaro, Tangerang Selatan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, terdapat beberapa langkah untuk mendapatkan jawaban atau keterangan yang valid dan teruji. Diantaranya adalah pengumpulan data primer dan sekunder.

3.4.1 Pengumpulan Data Primer

Pengumpulan data ini dapat berupa wawancara dan observasi. Pertama, wawancara mendalam adalah sebuah metode krusial yang membahas fenomena secara spesifik. Ada beberapa jenis wawancara yaitu wawancara tatap muka, melalui media telepon/ *zoom*/ *conference call*, ataupun *focus group discussion*. Peneliti memilih untuk melakukan wawancara tatap muka dengan informan agar mendapatkan hasil yang maksimal. Peneliti menilai bahwa jawaban pertanyaan tersebut tak hanya keluar dari kata – kata (verbal) melainkan dari unsur nonverbal juga dapat mendukung jawaban tersebut.

Wawancara terbagi mejadi dua yaitu terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terbagi menjadi tiga yaitu tidak terstruktur, semistruktur, dan terstruktur sebagai berikut (Esterberg, 2011) :

1. Terstruktur

Pertanyaan peneliti yang akan digunakan dalam wawancara telah dipersiapkan beserta jawaban alternative. Wawancara ini dilalui dengan pemberian proses pertanyaan yang sama dan peneliti akan mencatat setiap jawabannya secara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah teknik pengumpulan data yang apabila peneliti yakin bahwa ia telah mengetahui informasi apa yang akan diperoleh, ia mencoba untuk lebih mempersiapkan wawancara tersebut dengan membuat instrument pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya sebagai pedoman wawancara. Penggunaan alat bantu seperti *tape recorder*, video, foto, dan lain – lain dapat digunakan untuk membantu kelancaran proses wawancara.

2. Semistruktur

Proses wawancara ini lebih fleksibel dibanding wawancara terstruktur karena tujuannya untuk menemukan pendapat dan ide dari informan yang didapat dari pengajuan pertanyaan yang memicu. Peneliti tentunya haruslah mendengarkan secara detail dan mencatat apapun yang dikatakan informan.

3. Tidak terstruktur

Proses wawancara ini bebas tanpa pedoman yang tersusun sistematis dan lengkap. Peneliti hanya cukup mengetahui pokok kajian masalah penelitian yang akan ditanyakan karena dengan cara ini peneliti akan mendapat informasi lebih mendalam dari informan. Lalu pada wawancara tidak terstruktur, interviewer beserta narasumber lebih bebas dalam melakukan praktek wawancara. Tidak ada bantuan alat ataupun pedoman pertanyaan. Kelebihannya, metode ini dapat memperluas jawaban dan membuka pemikiran narasumber menjadi tak terbatas. Namun kelemahannya adalah pertanyaan yang ditanyakan hanya berupa bagian – bagian umum dari fenomena sosial itu saja.

Dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan data yang detail melalui wawancara terstruktur. Peneliti bersedia untuk mempersiapkan instrument pertanyaan sebagaimana yang sesuai dalam rumusan masalah untuk ditanyakan kepada narasumber. Narasumber dapat mempersiapkan jawaban dan pengetahuan mengenai hal tersebut ketika ditanyakan pada sesi wawancara.

Selanjutnya pada metode pengumpulan data observasi. Observasi adalah suatu kegiatan pengamatan terhadap sebuah objek secara langsung dan mendetail guna menemukan informasi mengenai hal tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan gabungan pengumpulan data dari wawancara dan observasi untuk menghasilkan data dari jawaban yang valid.

3.4.2 Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data ini adalah sebagai data penguat atau tambahan dalam menjadikan hasil penelitian yang valid. Berikut diantaranya adalah :

a. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data ataupun informasi yang berupa arsip-arsip, gambar, video, dokumen, angka, ataupun tulisan yang dapat membantu ataupun mendukung penelitian (Sugiyono, 2011).

Dalam hal ini peneliti akan mengambil data – data dokumentasi seperti foto produk, foto event, logo, dan lain – lain untuk mendukung jawaban rumusan masalah dari hasil data primer.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, liflet yang berkaitan dengan permasalahan dan tujuan dalam penelitian. Selain itu studi pustaka juga dapat dilakukan untuk memperkaya pengetahuan serta informasi mengenai konsep yang akan digunakan sebagai dasar atau pedoman dalam proses penelitian.

Buku-buku dan lain sebagainya akan dianggap sebagai salah satu sumber data yang kemudian akan diolah dan dianalisis (Danial & Wasriah, 2012). Peneliti juga akan menggunakan metode ini untuk mengetahui lebih luas mengenai strategi komunikasi pemasaran yang menggunakan *foreign branding* dan *brand image*, juga penelitian sebelumnya mengenai hasil – hasil yang berkaitan dengan penelitian ini. Untuk membantu menjawab rumusan masalah penelitian peneliti akan menggunakan metode dokumentasi dan studi pustaka untuk mencari informasi kredibel yang bisa didapat dari media sosial, koran, buku, artikel, karya ilmiah, data sekunder dari informan-informan peneliti.

3.5. Metode Pengujian Data

Strategi untuk mencari validitas menurut Norman K. Denkin (2011) menggunakan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Metode Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda, dari metode wawancara, observasi, dan juga survei.

Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Atau peneliti akan menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian akan diragukan kebenarannya.

Triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini diakui memperkaya pengetahuan mengenai informasi dari subjek penelitian. Triangulasi sumber data merupakan penggalian kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

Terakhir adalah triangulasi teori. Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber untuk membantu menguji validitas datanya. Triangulasi ini menggali kebenaran informasi melalui berbagai metode dan sumber perolehan data (dapat berupa dokumen, arsip, sejarah, catatan resmi, catatan pribadi, gambar, atau foto) (Rahardjo, 2011). Pilihan ini dianggap tepat karena sesuai dengan metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti, terdapat dua yaitu data primer berupa wawancara, dan sekunder berupa dokumentasi juga studi pustaka untuk memperkuat jawaban dalam mengatasi rumusan masalah.

Selain itu juga peneliti ingin membandingkan temuannya antar peneliti terkait masalah penelitian, selain itu juga ingin melihat kebenaran informasi tentang apakah makna yang dibuat khalayak itu benar adanya dan dipengaruhi oleh apa saja, lalu yang terakhir dari hasil yang telah didapat peneliti mendapatkan kesimpulan atas fenomena permasalahan penelitian.

3.6. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan serangkaian proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan disaat terjun ke lapangan secara langsung, dan bahan-bahan lainnya. Analisis dilakukan agar data dapat dimengerti dan diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan menyusun data, menguraikan ke dalam unit-unit, melakukan dugaan, menyusun ke dalam pola, memilih bagian mana yang penting dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2011).

Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, serta menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang baik secara individu atau kelompok. Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan, pertama, menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*), kedua menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*) (Hamdi,A, Bahruddin, E. 2012).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti harus mendapatkan data yang valid. Untuk itu peneliti harus menggunakan validitas sebagai alat untuk menguji keabsahan data sehingga terhindar dari data yang *invalid*. Menurut Creswell terdapat beberapa langkah untuk menganalisis data:

1. Mengolah, mengorganisasikan, dan menafsirkan data untuk dianalisis. Proses ini melibatkan transkrip wawancara terhadap informan, memeriksa materi yang telah didapatkan, mengetahui data dari lapangan atau memilih data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda yang bergantung pada sumber informasi
2. Mengeksplorasi dan pengkodean data, dengan cara mengetahui keseluruhan data dengan membuat catatan terkait hal-hal penting
3. Menguraikan secara detail dengan mengkodekan data. Koding merupakan proses mengolah informasi menjadi sebuah bentuk tulisan dan dikelompokan berdasarkan kategori sebelum dimaknai

4. Melakukan proses koding untuk menjabarkan individu, mengkategorikan, dan membahas tema-tema yang akan dianalisis
5. Menunjukkan bagaimana deskripsi tema-tema tersebut, yang akan disajikan kembali dalam narasi atau laporan kualitatif
6. Menginterpretasi atau memberikan makna pada data, dan memvalidasi keakuratan hasil penelitian

Menurut Strauss dan Corbin dalam buku Creswell, J. (Creswell, 2014) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan- penemuan yang tidak dapat di peroleh atau dicapai dengan menggunakan statistik atau kuantitatif (pengukuran). Strauss dan Corbin mengatakan bahwa terdapat 3 jenis proses analisis data (*coding*) yaitu *Open Coding*, *Axial Coding*, dan *Selective Coding*:

1. *Open Coding* merupakan proses menjabarkan, menguji, membandingkan, konseptualisasi, dan melakukan kategorisasi data
2. *Axial Coding* merupakan prosedur saat data dikumpulkan kembali dengan cara baru setelah dilakukannya open coding dengan membuat korelasi antara kategori-kategori. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan landasan berpikir (paradigma) coding yang meliputi konteks, aksi strategi interaksi dan konsekuensi.
3. *Selective Coding* merupakan proses menyeleksi kategori, dan menghubungkan ke kategori lain. Melakukan validasi akan hubungan-hubungan tersebut, dan dimasukkan ke dalam kategori-kategori yang dibutuhkan lebih lanjut untuk pengembangan.

Dari penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa pada saat menganalisis data setelah dilakukannya wawancara, terdapat tiga proses yaitu yang pertama *Open Coding*, dimana pada proses ini peneliti melakukan kategorisasi data. Dan yang kedua *Axial Coding*, dimana peneliti mencari korelasi antar kategori yang telah di kategorisasi. Lalu yang ketiga *Selective Coding*, dimana peneliti melakukan validasi atas hubungan kategori yang telah dijelaskan. Peneliti melakukan jenis analisis koding karena ingin melihat bagaimana hasil wawancara lalu dikaitkan dengan konsep-konsep terkait penelitian.

Dari ketiga proses analisis diatas dapat dikatakan jika analisis data merupakan serangkaian proses yang dimulai dari mengumpulkan, mengelola, mengorganisasikan data kedalam beberapa kategori melalui proses koding. Lalu, data tersebut dikaitkan dengan paradigma penelitian yang sudah ada sehingga data tersebut dapat diinterpretasi sekaligus dikaitkan dengan tema-tema yang ada, sehingga dapat menghasilkan sebuah hasil berbentuk narasi. Sehingga hasil tersebut dengan mudah diinterpretasi dan dipahami oleh orang lain.

3.7. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti hanya meneliti bagaimana implementasi *Foreign Branding* yang digunakan dalam *Intergrated Marketing Communication* oleh perusahaan Taylor Fine Goods saja. Tidak pada konsep – konsep atau strategi komunikasi pemasaran lainnya, seperti *brand awareness*, *brand image*, minat beli, dan lain – lain. Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif, tidak menghasilkan data berupa angka numeric seperti kuantitatif.